

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga sekumpulan individu yang berasal dari sebagian kecil kelompok masyarakat, terciptanya suatu keluarga tidak lepas dari peran masing-masing anggota yang berada di dalam keluarga tersebut. Di spesifikasikan keluarga terdiri dari *Ayah,ibu dan anak-anaknya*. Anak berawal dari kesepakatan ayah dan ibu sehingga terciptalah seorang putra/putri (generasi penerus). Keharmonisan suatu keluarga lebih tertuju kepada anak, karena anak dalam hal ini adalah penerus suatu budaya dalam lingkungan keluarganya. Dari beberapa kasus yang terjadi dalam kerenggangan suatu keluarga yaitu tidak terciptanya suatu generasi yang baru,ekonomi dan keharmonisan.

Dalam hal ini, sebuah keluarga pasti menginginkan sebuah keharmonisan, tentunya manakalah harmonisnya hubungan anak dengan orang tua dan juga dengan apa yang ada di sekelilingnya. Entah dengan orang tua yang memulainya atau anak tersebut. Perlunya keharmonisan keluarga adalah "*Dambaan*" setiap anggota dalam keluarga tersebut.

Harmonisnya keluarga secara umum bergantung pada setiap anggotanya ,interaksi yang baik antara ayah,ibu dan anak adalah kunci sukses dari keharmonisan keluarga. Namun dalam realitas yang terjadi,bahwa keluarga-keluarga yang ada kebanyakan belum menemukan rasa nyaman atau keluar dari rasa bosan.

Kebanyakan keluarga-keluarga tersebut berhadapan dengan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perceraian dan lebih ekstrimnya lagi penjualan anak di bawa umur. Semua permasalahan yang terjadi dalam suatu keluarga pasti imbas dari semua adalah anak, ketika permasalahan itu tidak ada titik temu dari kedua anggota dalam hal ini orang tua maka anak tak lagi di perhatikan, anak akan terjerumus pada massa prustasi dan berujung pada kesimpulan yang di mana anak tersebut tidak lagi di anggap dalam suatu anggota tersebut.

Hal terkecil dari permasalahan dalam lingkungan keluarga ketika konflik internal yang bermuara pada generasi "*Anak-anak*" merupakan momok yang sangat mengancam kelanjutan keluarga tersebut. Contoh kasus yang ada seperti perdebatan dalam keluarga-keluarga yang bermukim di Desa Motongkad, bila di lihat secara kasat mata memang menjadi hal yang lumrah tapi ini sudah terjadi berangsur-angsur dan berdampak pada aktivitas anak-anak yang ada dalam keluarga-keluarga tersebut.

Kekerasan terkadang menjadi hal yang lumrah mewarnai kehidupan kelompok "*keluarga*", sering kita bila berjalan sambil memperhatikan kelompok-kelompok ini bisa di lihat bahkan kesalahan yang "sepele" pimpinan kelompok atau ibu dalam kelompok tersebut dengan seketika melakukan kekerasan dan hal ini bisa menjadi sangat biasa di depan umum.

Mendidik anak seperti memukul, mengancam, bahkan mengusir anak. Sesuai dengan observasi di Desa Motongkad di mana jumlah penduduk yang ada 951, jumlah keluarga 274 dan jumlah anak 247.

Anak- anak menjadi sangat rentan akan praktek kekerasan, pembinaan sering menjadi alasan untuk melegalkan kekerasan baik dalam keluarga ataupun diluar lingkungan keluarga. Ruang lingkup anak bila di batasi oleh orang dewasa dalam keluarga, sering terjadi persoalan yang pada prosesnya membatasi anak dan untuk terus mengikuti kehendak orang dewasa.

Kondisi ekonomi keluarga serta latar belakang pengetahuan orang tua sering menjadi faktor perampasan hak anak dalam lingkungan keluarga, anak sering dihadapkan pada kondisi sekolah atau bekerja dalam rangka membantu perekonomian keluarga. Anak bekerja adalah bagian dari pembelajaran dan tradisi dalam rangka mewariskan keterampilan untuk memandirikan anak. Pekerjaan yang dilakukan bersifat ringan, seperti membantu orang tua dirumah,warung dan usaha keluarga. Sebagai anak, sekalipun bekerja, hak-haknya masih terpenuhi, seperti sekolah, bermain dan lain sebagainya.

Sementara menurut karakteristik pekerjaan yang dilakukanya, pekerja anak adalah anak-anak yang bekerja kurang lebih seperti pekerja pada umumnya yang bertujuan membiayai diri dan keluarganya (Huriuci,1996). Dari dalam rumah para orang tua menyuruh anak dan memaksa anak-anak untuk bekerja, bahkan untuk pekerjaan-pekerjaan terburuk bagi anak, seperti bekerja di kebun, buruh bangunan dan lain sebagainya. Alasan pembelajaran dan ekonomi menjadi pembungkus untuk melegalkan kekerasan terhadap anak dalam bentuk kerja.

Dalam sudut pandangan ilmu sosiologi yang di mana melihat dari segala aspek, tentunya mempunyai tempat dalam pengkajian masaalah ini, di lihat dari

perspektif sosiologi, keluarga-keluarga ini harus tetap diakui dan dianggap dari bagian fenomena sosial sehingganya perlu adanya pengkajian dan penelitian. Anggapan ini di harapkan bahwa masaalah tersebut bisa mendapat tempat dalam hati orang-orang yang berada dalam lingkaran dunia sosiolog dan ini masuk sebagai kajian dalam metodologi penelitan.

1.2 Rumusan masalah

- 1) Bagaimana proses tindakan kekerasan terhadap anak dalam keluarga di Desa Motongkad Utara Kecamatan Nuangan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur
- 2) Faktor Pemicu orang tua melakukan kekerasan

1.2 Tujuan penelitian

- 3) Untuk mengetahui bagaimana proses kekerasan berlaku terhadap anak dalam keluarga
- 4) Untuk mengetahui faktor pemicu orang tua melakukan kekerasan

1.4 Manfaat penelitian

- 1) Masyarakat

Dalam dinamika sebuah keluarga, ada yang namanya kerenggangan , kekerasan dan sampai pada perceraian. Anak sebagai anggota keluarga dalam hal ini sebagai imbas dari keretakan keluarga tersebut, arus konflik internal yang ada menjadi bom waktu yang sewaktu-waktu bisa menyebabkan permasalahan yang intinya bermuara kepada anak. kekerasan yang sering di jumpai di masyarakat dan semoga penelitian ini menjadi soslusi dari masalah keluarga yang akan datang.

Akan tetapi dengan realitas tersebut masih banyak yang menjadi dinamika dalam sebuah keluarga.

2) Mahasiswa Sosiologi

Hasil penelitian ini bertujuan untuk lebih mendalami gejala dalam masyarakat yang menjadi permasalahan sebuah kelompok kecil. Dalam hal ini bila hubungan keluarga-keluarga tersebut terjalin dengan baik maka anggota lain pun dengan tenang menjalani kehidupan bermasyarakat. Penelitian yang di maksud semoga bisa menjadi dorongan untuk kajian Mahasiswa Sosiologi dalam penelitian tentang keluarga.